

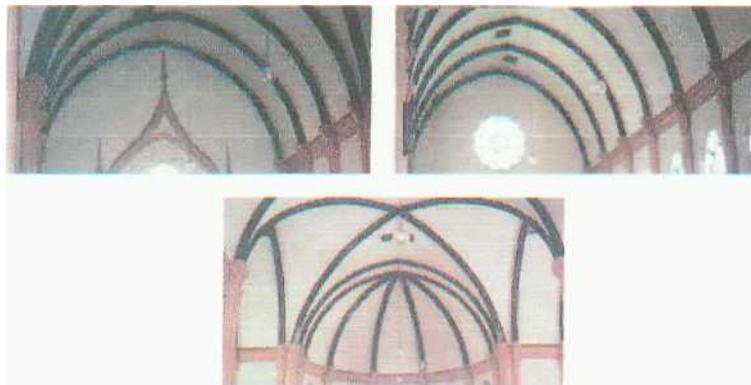
3. ANALISIS DATA

3.1. Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Pada pembahasan selanjutnya, gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ini akan disebut sebagai gereja Kepanjen.

3.1.1. Plafon

Plafon gereja Kepanjen berbentuk kurva melengkung pada semua daerahnya. Pada plafon diberi jalur-jalur melengkung yang terbuat dari kayu yang dipelitur. Jalur-jalur kayu tersebut dipasang dan disusun sehingga sejajar satu dengan yang lainnya. Hanya jalur-jalur kayu yang terdapat pada plafon di atas daerah altar/mimbar gereja dibuat berpotongan pada dua titik.



Gambar 3 1

(Searah jarum jam, atas-bawah) Plafon sayap kiri dan sayap, pada sisi panjang, dengan jalur-jalur kayunya berpotongan di atas meja altar

Jalur-jalur kayu melengkung pada plafon yang digunakan sebagai penyangga plafon -dan oleh karena itu merupakan bagian dari struktur gereja- bersifat terbuka, seperti yang tampak pada Gambar 3.1. di atas. Setiap jalur kayu yang melintang pada plafon gereja akan tersambung ke lantai gereja oleh sebuah kolom, Struktur yang demikian ini berfungsi ganda: selain berfungsi sebagai bagian dari struktur keseluruhan bangunan, penempatan dan pola struktur yang terbuka ini menampilkan efek estetik. Menurut Kimball & Edgell (Bab I; 9), struktur bangunan terbuka yang

memiliki efek/kesan estetik merupakan salah satu karakteristik gaya Gothic, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.2.



Gambar 3.2.
Struktur terbuka gaya Gothic

Struktur bangunan seperti ini bersifat organik, karena jalur-jalur kayu melengkung pada plafon gereja ini bersifat menyangga bangunan. Struktur bangunan yang organik juga merupakan karakteristik gaya Gothic.

Bentuk dan pola jalur-jalur kayu melengkung yang berfungsi sebagai struktur penyangga plafon ini menyerupai "mahkota" dari bangunan. Kesan ini terlihat begitu menonjol terutama pada bagian di mana jalur-jalur kayu ini melintang secara diagonal dan berpotongan pada satu titik di bagian pusat, seperti yang terlihat pada Gambar 3.1. (gambar bawah), Gambar 3.2., dan Gambar 3.3.



Gambar 3.3.
(Kiri-kanan) Jalur penyangga plafon gaya Gothic,
Sketsa jalur penyangga plafon gaya Gothic

Menurut Kimbell & Edgell (Bab I: 9), pola dan bentuk jalur melengkung penyangga plafon yang menyerupai "mahkota" bangunan ini merupakan ciri utama di dalam karakteristik gaya Gothic.

Karena plafon gereja Kepanjen memiliki jalur-jalur kayu melengkung yang merupakan struktur bangunan yang bersifat terbuka dan oleh karenanya memberikan

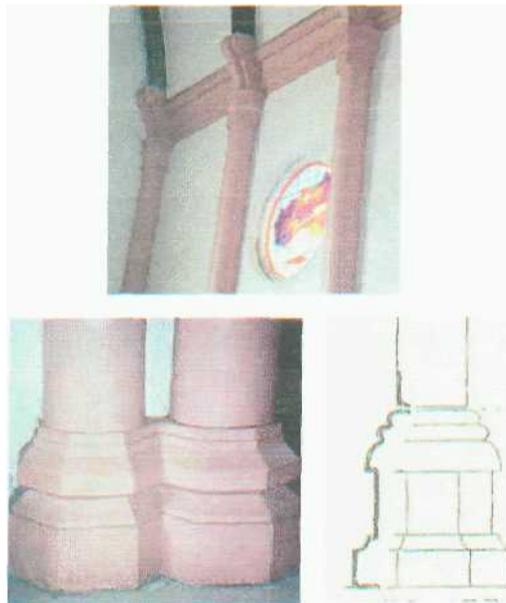
efek estetik, serta karena pola jalur-jalur kayu melengkung pada plafon gereja ini menyerupai "mahkota" bangunan, yang mana kedua karakteristik ini merupakan karakteristik utama dari gaya Gothic, maka dapat disimpulkan bahwa plafon gereja Kepanjen memiliki gaya Gothic.

3.1.2. Kolom

Kolom gereja Kepanjen pada dasarnya memiliki tiga bentuk dasar, namun secara keseluruhan, kolom-kolom gereja Kepanjen ini menyerupai pilar-pilar yang megah dalam dimensi. Kolom bangunan yang berbentuk pilar-pilar yang megah dalam dimensi merupakan salah satu ciri gaya Gothic Revival.

Tiga bentuk dasar dari kolom gereja Kepanjen yaitu:

- kolom yang berbentuk bundar tabung dengan list dasar berbentuk segi delapan, terletak di sisi panjang gereja Kepanjen dan juga di daerah sekitar meja altar.



Gambar 3.4

(Searah jarumjam, atas-bawah) Kolom berbentuk bundar tabung menyambung ke plafon, List dasar segi delapan, List dasar kolom bergaya Gothic

Bentuk kolom gereja Kepanjen ini walaupun sederhana namun memiliki kesan yang kuat disertai pengaplikasian warna merah muda yang

terang. Bentuk yang kuat dan jelas disertai dengan warna-warna terang merupakan salah satu ciri gaya Gothic,

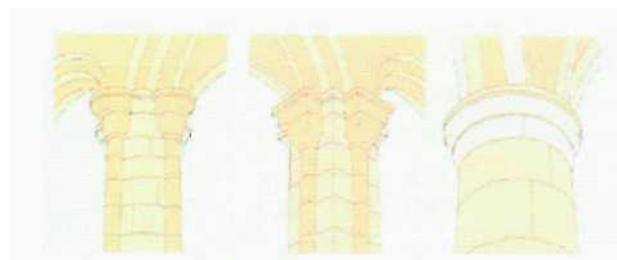
Mouldings pada list dasar kolom bangunan ini pun merupakan salah satu karakteristik gaya Gothic (Kimbell & Edgell, Bab I: 10) dan seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3,4. (bawah kanan).

kolom yang berbentuk segi delapan dengan list dasar yang juga berbentuk segi delapan, terletak pada sisi sayap kiri dan sayap kanan gereja Kepanjen tepat mengapit pintu samping kiri dan samping kanan gereja.

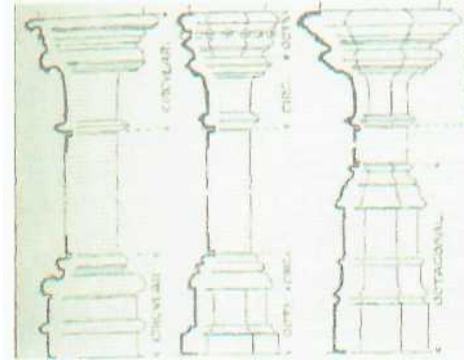


Gambar 3,5.
Kolom berbentuk segi delapan
dengan list dasar segi delapan

Menurut Binding (Bab I: 9), bentuk kolom bangunan bergaya Gothic mengalami perubahan selama periode perkembangannya, dari bentuk yang segi empat, sirkular, sampai dengan bentuk yang oktagonal, seperti yang tampak pada Gambar 3.6. dan Gambar 3.7. berikut ini.



Gambar 3..6,
Perubahan bentuk kolom bergaya Gothic
(kiri ke kanan) oktagonal, segi empat, sirkular



Gambar 3.7.
Perubahan dan perkembangan bentuk kolom bergaya Gothic

Kolom gereja Kepanjen yang memiliki bentuk oktagonal ini termasuk dalam kategori kolom bangunan bergaya Gothic ini, seperti yang bisa dilihat dari perbandingan Gambar keduanya.

kolom yang berbentuk segi empat dengan list dasar yang juga berbentuk segi empat, terletak pada bagian luar gereja Kepanjen dan merupakan sambungan dari kolom gereja bagian dalam.



Gambar 3.8.
Kolom bagian luar
berbentuk segi empat dengan list dasar segi empat
sambungan dari kolom bagian dalam

Kolom gereja Kepanjen bagian luar yang berbentuk segi empat ini juga mengandung unsur gaya Gothic, karena bentuk ini sesuai dengan bentuk kolom seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, kolom gereja bagian luar yang berbentuk segi

empat ini sebenarnya merupakan sambungan dari kolom gereja bagian dalam yang berbentuk sirkular dan merupakan penyangga bangunan.

3.1.3. Jendela

Jendela gereja Kepanjen memiliki empat macam motif, yaitu:

- Macam motif yang pertama adalah motif mozaik yang sederhana dan warna-warna yang harmonis dengan gambar simbol-simbol gerejani yang terdapat dalam Alkitab seperti kapal Nuh, piala, cawan, salib, dst. Jendela macam motif ini berjumlah 12 buah dengan peletakan masing-masing 6 buah jendela di tiap sisi panjang gereja. Daerah-daerah selain yang berbentuk bulat pada jendela dengan macam motif ini tidak memiliki gambar, namun hanya berisikan kaca mozaik warna-warni.



Gambar 3.9.
Jendela dengan macam motif pertama
terletak pada sisi panjang

Jendela dengan macam motif pertama ini memiliki bentuk ujung yang meruncing, yang merupakan salah satu karakteristik utama gaya Gothic (Binding, Bab I: 10), seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.10. berikut ini.

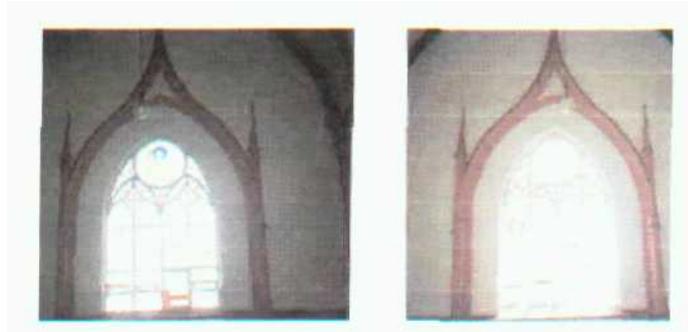


Gambar3.10.

Bentuk ujung meruncing pada jendela bergaya Gothic & Pola-polanya

Ditinjau dari polanya, jendela dengan macam motif pertama ini juga memiliki pola yang sama dengan pola jendela bergaya Gothic seperti pada Gambar 3.10 (kanan). Kemudian ditinjau dari isi jendelanya, jendela macam motif pertama ini memiliki figur-figur Kristiani di dalamnya, yang juga merupakan salah satu karakteristik gaya Gothic (Grodecki, Bab I: 11).

Macam motif yang kedua adalah motif yang lebih kompleks dibandingkan dengan macam motif yang pertama namun dengan penggunaan warna yang masih tetap harmonis dan berisikan gambar-gambar simbol-simbol gerejani seperti yang terdapat di dalam Alkitab ditambah dengan gambar-gambar tokoh-tokoh Kristen. Jendela macam motif ini berjumlah dua buah, yang masing-masingnya terletak di sisi sayap kiri dan sisi sayap kanan gereja dengan lebar dua kali lebar jendela pada sisi panjang gereja. Daerah selain yang berbentuk bulat berisikan gambar simbol-simbol gerejani, sedangkan daerah yang berbentuk bulat pada jendela dengan macam motif ini berisikan gambar tokoh-tokoh Kristen.

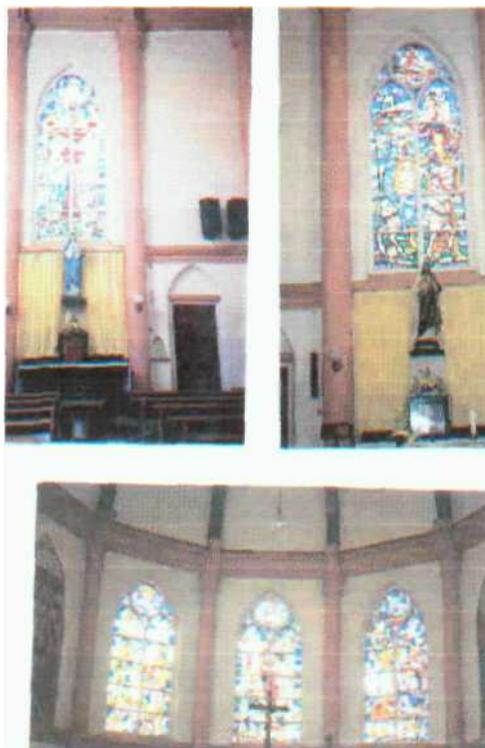


Gambar 3.11.
Jendela macam motif kedua
pada sisi sayap kiri dan kanan

Sama seperti jendela macam motif pertama, jendela macam motif kedua inipun memiliki bentuk ujung yang meruncing, yang merupakan salah satu karakteristik gaya Gothic. Pola isinya pun sesuai dengan pola jendela bergaya Gothic (Grodecki, Bab I: 11) seperti pada Gambar 3.10. (kiri). Gambar figur-figur Kristiani pada jendela macam motif kedua ini lebih kuat dan menonjol bila dibandingkan dengan gambar figur Kristiani pada jendela macam motif pertama, sehingga ciri gaya Gothic yang dimiliki oleh jendela macam motif kedua inipun lebih kuat dibandingkan jendela macam motif pertama.

Macam motif ketiga adalah motif mozaik yang paling kompleks dibandingkan dengan macam motif sebelumnya dan memiliki penggunaan warna kaca mozaik yang kontras sehingga menghasilkan gambar yang lebih jelas dan lebih tegas. Gambar-gambarnya sudah meaipakan gambar-gambar peristiwa-peristiwa penting di dalam Alkitab, mulai dari peristiwa Maria bertemu dengan Elizabeth saat Maria tengah mengandung Yesus dan peristiwa Maria dan Yosep membawa Yesus untuk diserahkan ke Bait Allah (terletak pada sayap depan gereja) sampai dengan peristiwa Kelahiran Yesus di kandang domba di Betlehem, peristiwa Maria bertemu dengan malaikat Gabriel yang menyampaikan bahwa Maria telah terpilih untuk mengandung Yesus Putra Allah, dan peristiwa Kebangkitan Yesus (terletak pada daerah altar/mimbar yang melengkung). Jumlah jendela dengan macam motif ini adalah lima buah. Hanya bagian jendela yang berbentuk bulat saja yang

berisikan gambar simbol-simbol gerejani; bagian jendela lainnya dengan macam motif ini berisikan gambar-gambar peristiwa-peristiwa penting di dalam Alkitab.



Gambar 3.12.
Jendela gereja macam motif ketiga
di sekitar meja altar

Jendela macam motif ketiga ini memiliki bentuk ujung yang meruncing, sama seperti bentuk yang dimiliki oleh jendela macam motif pertama dan kedua, yang mana bentuk ujung yang meruncing merupakan salah satu karakteristik gaya Gothic yang utama, sehingga jendela macam motif ketiga ini pun memiliki kandungan unsur gaya Gothic (Grodecki, Bab I: 11). Ditinjau dari polanya, jendela macam motif ketiga ini memiliki pola yang sama dengan pola jendela bergaya Gothic seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.10. (kanan). Isi jendela pun figur-figur Kristiani, yang juga merupakan satu karakteristik lagi dari gaya Gothic, dengan kesan dan kompleksitas yang paling kuat di antara kedua motifjendela yang telah dibahas sebelumnya.

Macam motif keempat adalah motif mozaik yang sederhana, dengan penggunaan warna yang harmonis serta dengan bentuk jendela bulat. Jendela

macam ini berjumlah tiga buah, masing-masing terletak di bagian belakang gereja tepat di belakang tempat paduan suara di lantai 2 gereja (berbentuk bulat dengan bentuk bagian dalamnya lagi bintang bersisi dua belas), di atas ruang pengakuan dosa pada sayap belakang gereja yang berjumlah dua buah.



Gambar 3.13.
Jendela macam motif keempat
(Kiri-kanan) Pada bagian belakang tempat paduan suara,
Pada sayap belakang di atas ruang pengakuan dosa

Jendela-jendela gereja Kepanjen semuanya merupakan jendela kaca warna-warni yang berbentuk mozaik dan juga diberi rangka yang tegas. Menurut Kimball & Edgell (Bab I; 9), salah satu karakteristik gaya Gothic adalah jendela kaca warna-warni yang berbentuk mozaik dan diberi rangka yang tegas, sehingga dari sini terlihat juga kandungan gaya Gothic di dalam jendela gereja macam motif keempat ini. Selain itu, jendela macam motif keempat inipun memiliki simbol-simbol Kristiani di dalamnya, yang juga merupakan salah satu karakteristik gaya Gothic.

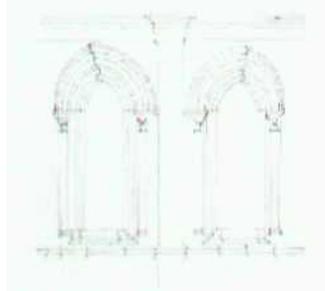
Bagaimanapun juga, defmisi gaya suatu bangunan didasarkan pada observasi komponen, staituktur, dan juga data-data historis serta ideologi (Grodecki, Bab I: 10-11). Dengan observasi terhadap elemen-elemen inilah penulis akan melakukan analisis terhadap interior gereja Kepanjen ini.

Ditinjau dari komponennya, gereja Kepanjen memiliki:

- Ujung yang meruncing, yang biasa disebut *ogive* (sekarang ini istilah *ogive* ini tidak lagi digunakan untuk menyebut ujung yang meruncing, namun untuk menyebut jalur-jalur melengkung secara diagonal pada plafon). Gereja Kepanjen memiliki jalur-jalur melengkung, atau yang sering juga disebut sebagai arsitektur *ogival*, pada plafonnya.

Plafon melengkung yang didukung oleh jalur-jalur untuk mendukungnya.

Jendela kaca mozaik warna-warni yang memiliki *mouldings* atau tingkatan-tingkatan horisontal.



Gambar 3.14.

Mouldings pada jendela bergaya Gothic

Arsitektur *ogival*, plafon melengkung yang didukung oleh jalur-jalur, serta jendela kaca mozaik warna-warni dengan detail *mouldings* merupakan komponen-komponen bangunan bergaya Gothic (Grodecki, Bab I: 10).

Ditinjau dari strukturnya, gereja Kepanjen memiliki:

- Jalur-jalur melengkung yang mendukung plafon sehingga jalur-jalur ini dirancang untuk menjadi bagian dari struktur bangunan dan bukan hanya sebagai dekorasi.

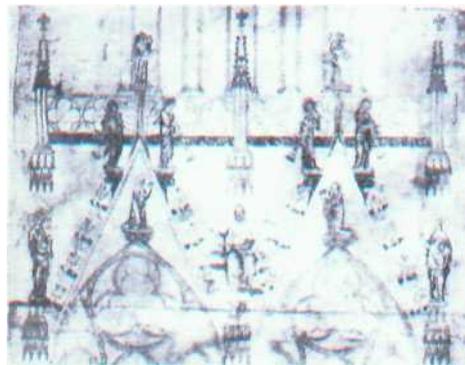
Kolom-kolom pada dinding. Kolom-kolom ini tersambung dengan masing-masing jalur melengkung (*ogive*) pada plafon pada titik-titik tertentu dan juga berfungsi untuk mendukung struktur bangunan,

Jalur-jalur melengkung yang mendukung plafon serta kolom-kolom pada dinding yang juga berfungsi untuk mendukung struktur bangunan memperlihatkan adanya hubungan mutualisme serta distribusi fungsi yang spesifik dari tiap komponen gereja. Adanya hubungan mutualisme dan distribusi fungsi yang spesifik dari tiap komponen gereja ini yang kemudian membentuk konstruksi skeletal atau yang sering disebut sebagai arsitektur organik. Konstruksi skeletal atau arsitektur organik ini merupakan ciri utama dari bangunan bergaya Gothic.

Ditinjau dari data-data historisnya, gereja Kepanjen dibangun pada masa penjajahan Belanda dan dirancang oleh arsitek Belanda. Pada saat itu, terjadi penyebaran Katolik Roma yang dianut oleh sebagian besar penduduk Eropa yang diwujudkan dalam ekspansi geografis dari arsitektur Gothic di seluruh Eropa. Belanda adalah salah satu negara di Eropa yang pada saat penjajahannya di Indonesia juga membawa pengaruh tersebut ke negara-negara jajahannya termasuk Indonesia, sesuai dengan motto kolonialisme dan imperialisme, yaitu *Gold, Glory, and Gospel*.

Ditinjau dari data-data ideologinya, arsitektur gereja Kepanjen ini memiliki konteks arti religius, yang dapat dilihat dari keberadaan:

- Jendela-jendela dengan kaca mozaik warna-warni transparan yang merupakan ilustrasi dari pemikiran religius karena memiliki simbol-simbol tradisional dan gambar-gambar dari liturgi kekristenan universal.



Gambar 3.15.

Figur dalam liturgi Katolik

Selain itu, jendela-jendela ini dapat dikaitkan dengan "batu-batu berharga pada dinding-dinding Yerusalem Baru" (Groderick, Bab I: 11).

- Kolom-kolom pendukung bangunan yang jumlahnya banyak dan megah dalam dimensi serta "menyerupai struktur bangunan yang tampak pada penglihatan Santo Yohanes" (Groderick, Bab I: II).

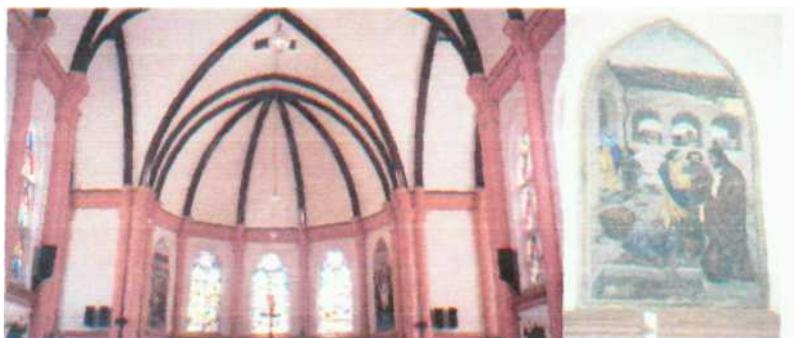
Karena keberadaan elemen-elemen itulah maka gereja Kepanjen dapat dikatakan memiliki elemen-elemen Rumah Tuhan. Hal ini linear dengan arsitektur Gothic yang

secara literal memiliki arti Rumah Tuhan dan karena itu memiliki konteks arti religius (Groderick, Bab I: 11).

Ditinjau dari komponen, struktur, data historis, serta data ideologi, gereja Kepanjen memiliki unsur-unsur gaya Gothic yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa elemen pembentuk interior gereja Kepanjen secara keseluruhan bergaya Gothic.

3.1.4. Dinding menuju altar

Dinding menuju altar pada gereja Kepanjen berbentuk ujung yang meruncing, seperti halnya elemen-elemen lainnya. Dinding ini berisikan gambar mukjizat yang dilakukan Yesus dengan merubah air menjadi anggur serta gambar Perjamuan Terakhir Yesus dengan murid-muridNya.



Gambar 3.16.
Dinding menuju altar

Dinding ini tidak diolah, namun jika motif-motif yang ada pada dindingnya berbentuk ujung yang meruncing. Ini sesuai dengan karakteristik gaya gothic yang memiliki bentuk ujung yang meruncing pada bangunan (Kimball & Edgell, bab 1: 8).

3.1.5. Pintu

Pintu terbuat dari kayu yang dipelitur dengan bentuk ujung yang meruncing. Pintu akses ke dalam gereja ada lima buah, satu pintu utama yang berseberangan langsung dengan meja altar (pada ujung sisi panjang gereja), dua pintu sayap, dua pintu kecil di kiri dan kanan pintu utama gereja. Selain itu ada lagi empat pintu yang

menuju ruang-ruang kecil di dalam gereja: tiga di antaranya merupakan akses menuju aiang pengakuan dosa dan satu menuju ruang sakristi atau ruang untuk romo.



Gambar3.17.
Pintu gereja

Menurut Kimball & Edgell (babl: 8), bentuk ujung yang meruncing baik pada struktur maupun dekorasi bangunan adalah salah satu karakteristik gaya gothic. Pintu ini pun memiliki bentuk yang demikian, sehingga dapat dikatakan pintu ini adalah bergaya gothic.

3.1.6. Meja Altar

Meja altar terbuat dari batu granit berwarna hitam dan dihiasi dengan ukiran kuning berbentuk simbol-simbol gerejani yaitu gandum, anggur, dan salib Kristus pada bagian depannya (menghadap ke arah umat), Meja altar ini terletak tepat di tengah-tengah bagian depan gereja. Di sinilah kegiatan beribadah terpusat.



Gambar3.18.
Meja altar

Meja altar ini memiliki bentuk yang baku untuk meja altar secara umum. Secara keseluruhan meja altar ini sesuai dengan karakteristik gaya modern yang sederhana namun efektif dan fungsional (Garlenter, bab I: 11,12).

3.1.7. Meja Kotbah

Meja kotbah terbuat dari kayu yang dipelitur dan memiliki motif yang menggambarkan tekstur serta bentuk bahannya, yaitu kayu.



Gambar3.19.
Meja kotbah

Menurut garlenter (bab I: 11,12), penggunaan hal-hal yang sederhana namun efektif serta fungsional adalah karakteristik gaya modern, juga penggabungan dari berbagai elemen serta seni-seni tradisional. Dalam hal ini sesuai dengan meja kotbah Gereja Kepanjen

3.1.8. Gong

Gong berbentuk bulat dengan bagian tengahnya menonjol ke depan. Gong gereja tidak bermotif atau polos dan terbuat dari kuningan. Gantungan gong terbuat dari kayu berbentuk tabung yang dipelitur dan diukir pada beberapa bagiannya. Pada bagian atas gantungan gong terdapat pahatan kuningan berbentuk dua ular yang ekornya saling terkait satu sama lain dan di atas ekor yang terkait ini terdapat pahatan kuningan berbentuk bintang dengan motif bunga di dalamnya. Ukiran pada bagian ujung kiri dan kanan gantungan gong gereja ini diukir dengan motif natural serta diberi warna-warna natural pula. Ukiran yang sama persis juga dilakukan pada

tangkai penyangga gantungan gong gereja. Bagian kaki gong diukir pula dengan ukiran yang bermotif natural dengan corak yang berbeda dengan corak sebelumnya namun masih menggunakan wama-wama yang natural. Gong gereja terletak pada bagian depan gereja di dekat meja altar.



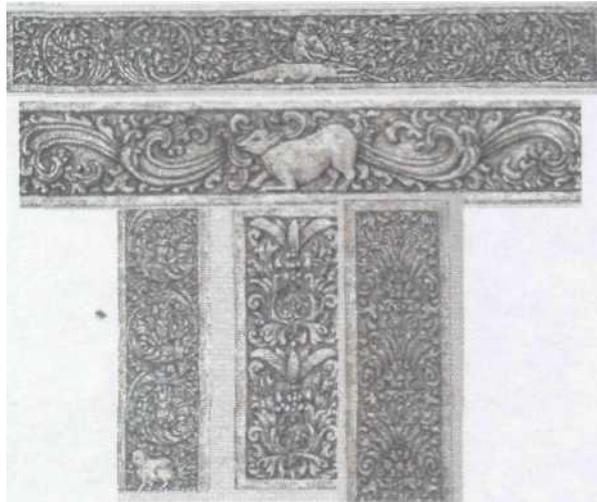
Gambar3.20.

(Searah jarum jam, atas-bawah) Gong tampak keseluruhan, Bagian atas tengah gong, Ujung kiri dan kanan gong, tangkai gong, kaki gong

Seluruh bagian gong ini memiliki motif geometrik:

- Dua ekor ular pada bagian atas gong menipakan bentuk-bentuk naturalistik hewan yang merupakan salah satu ciri dari arsitektur Jawa.
- Bagian atas, ujung, tangkai, serta kaki gong memiliki bentuk-bentuk abstrak geometrikal, yaitu motif-motif bunga/flora yang juga meaipakan salah satu ciri dari arsitektur Jawa.

Motif-motif geometrik yang dimiliki oleh gong gereja ini sesuai dengan motif geometrik arsitektur Jawa seperti pada Gambar 3.21. berikut.



Gambar3.21.
Motif geometrik arsitektur Jawa

Selain itu, omamen pada tengah bagian atas gong pun memiliki kemiripan dengan antefiks pada arsitektur Jawa seperti Gambar 3.22. berikut.



Gambar3.22.
(Kiri-kanan) Omamen tengah pada bagian atas gong,
Antefiks arsitektur Jawa

3.1.9. Kursi Romo

Kursi romo terbuat dari kayu yang dipelitur dengan model tanpa sandaran. Kursi ini terletak di sisi kanan meja altar diapit oleh dua kursi putra Altar dengan model yang sama.

Menurut Garlenter (bab I: 12), hal-hal yang lebih fungsional dan rasional adalah ciri-ciri gaya modern. Hal ini sesuai dengan kursi tersebut.

3.1.10. Kursi Umat

Kursi umat terbuat dari kayu yang dipelitur dengan model ujung yang meruncing.



Gambar2.23.
Kursi umat

Bentukan meruncing baik pada struktur bangunan maupun dekorasi bangunan adalah salah satu karakteristik gaya gothic (bab I: 8). Ini sesuai dengan bentuk kursi umat Gereja Kepanjen.

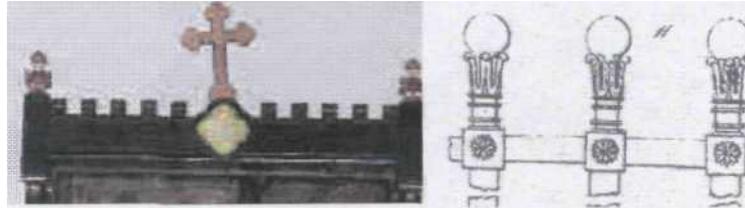
3.1.11. JalanSalib

Perhentian jalan salib gereja bingkainya terbuat dari kayu yang dipelitur, dengan bentuk segi empat. Pada bagian tengah sisi atas diberi pahatan salib berwarna emas yang berdiri tepat di atas nomor perhentian jalan salib, sedangkan di sisi bawahnya dituliskan penjelasan mengenai perhentian jalan salib tersebut. Di bagian tengahnya berisikan pahatan peristiwa dengan pahatan yang realis dan penggunaan warna yang realis pula sehingga pahatan terkesan kompleks serta hidup.



Gambar3.24.
Perhentian jalan salib ke-6

Pada perhentian jalan salib ini, motif dekoratif pada list atasnya memiliki kemiripan dengan motif dekoratif arsitektur Kolonial Belanda, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.34. berikut.



Gambar3.25.
(Kiri-kanan) List atas perhentian jalan salib,
Motif dekoratif Kolonial Belanda

3.1.12. Tempat Air Suci

Tempat air suci terbuat dari bahan marmer warna pith keabuan yang difinishing halus dan memiliki bentuk dengan ujung meruncing di bagian atas. Di bagian tengahnya terdapat bentuk salib.



Gambar3.26.
Tempat air suci

Salah satu karakteristik gaya gothic adalah bentuk ujung yang meruncing pada dekorasi bangunan (Kimball & Edgell, bab I; 8). Tempat air suci ini memiliki bentukan yang demikian.

3.1.13. *Railing* Tangga

Railing tangga terbuat dari besi dilapisi cat berwarna coklat tua dengan penyangga tangga polos tanpa motif dan tangkai tangga bermotif floral. Bidang tangga pada bagian ujung juga diberi detail ukiran floral. Tangga ini menghubungkan lantai bawah gereja dengan lantai dua tempat paduan suara.



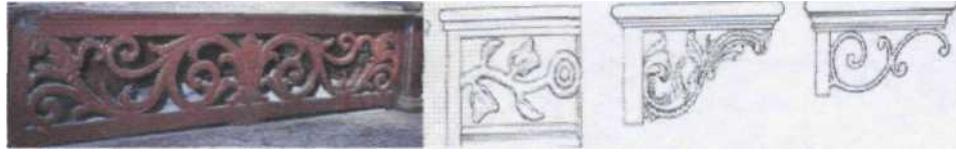
Gambar 3.27.
Railing tangga

Motif pada ujung *railing* tangga ini sama dengan motif ujung *railing* tangga Kolonial Belanda seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.28 berikut.



Gambar 3.28.
(Kiri-kanan) Motif pada ujung *railing* tangga gereja Kepanjen,
Motif pada ujung *railing* tangga Kolonial Belanda

Selain pada motif pada ujung *railing* tangga, unsur arsitektur Kolonial Belanda juga nampak pada bidang anak tangga seperti pada Gambar 3.29 berikut.



Gambar3.29.
(Kiri-kanan) Detail dekorasi ukiran pada bidang anak tangga,
Detail dekorasi ukirang pada bidang anak tangga Kolonial

3.2. Gereja Hati Kudus Yesus

Pada pembahasan selanjutnya, gereja Hati Kudus Yesus ini akan disebut sebagai gereja Katedral

3.2.1. Plafon

Plafon gereja berbentuk melengkung dan memiliki jalur-jalur melengkung pula yang terbuat dari kayu yang diukir dan dipelitur. Jalur-jalur kayu yang melengkung ini sejajar antara satu dengan yang lainnya dan tidak pernah berpotongan satu sama lain. Kedua ujung dari jalur kayu yang melengkung ini berpangkal pada list (yang pada sisi yang lain bersinggungan dengan kolom gereja) yang juga terbuat dari kayu yang diukir dan dipelitur. Pada bagian tengah dari jalur melengkung ini terdapat jalur kayu yang memanjang dari belakang gereja hingga ke depan gereja. Pada bagian ini dipasang lampu-lampu untuk penerangan gereja.



Gambar3.30.
Plafon gereja Katedral

Seperti halnya jalur-jalur kayu melengkung pada plafon gereja Kepanjen, jalur-jalur kayu melengkung pada plafon gereja Katedral ini juga berfungsi sebagai penyangga plafon, sehingga merupakan bagian dari struktur bangunan. Penempatannya pun sama: terbuka dan setiap jalur kayu yang melintang pada plafon akan tersambung ke lantai gereja oleh kolom. Struktur bangunan yang terbuka dan memberikan kesan/efek estetik ini merupakan karakteristik gaya Gothic yang utama.

Selain itu, jalur-jalur kayu melengkung ini menyebabkan gereja Katedral dikatakan memiliki arsitektur yang organik. Menurut Kimball & Edgell (1973: 218), arsitektur organik ditandai oleh adanya jalur-jalur penyangga plafon yang tampak seperti "tulang punggung" bangunan. Arsitektur organik, sekali lagi, merupakan karakter utama dari bangunan bergaya Gothic.

Plafon gereja Katedral memiliki penyangga berupa jalur-jalur kayu melengkung yang berfungsi sebagai struktur bangunan dan penempatannya yang terbuka menjadikannya memiliki kesan/efek estetik. Hal ini menyebabkan plafon gereja Katedral dikategorikan memiliki unsur gaya Gothic. Hal ini lebih diperkuat lagi oleh kenyataan bahwa jalur-jalur kayu melengkung penyangga plafon tersebut menyebabkan plafon gereja dikatakan memiliki arsitektur organik, dan arsitektur organik identik dengan gaya Gothic.

3.2.2. Kolom

Kolom gereja ada 4 macam, yaitu:

- kolom yang menempel pada dinding sisi panjang gereja (kiri dan kanan) dengan bentuk segi empat namun hanya tampak tiga sisinya. Kolom ini dicat putih biasa dengan list dasar dicat warna hitam. Bagian atas dari kolom-kolom ini langsung tersambungkan dengan jalur-jalur kayu melengkung pada plafon gereja oleh list atas yang terbuat dari kayu yang dipelitur (sama dengan material jalur-jalur kayu melengkung pada plafon gereja). Jumlah kolom macam ini ada enam belas buah, delapan buah pada masing-masing sisi panjang gereja.



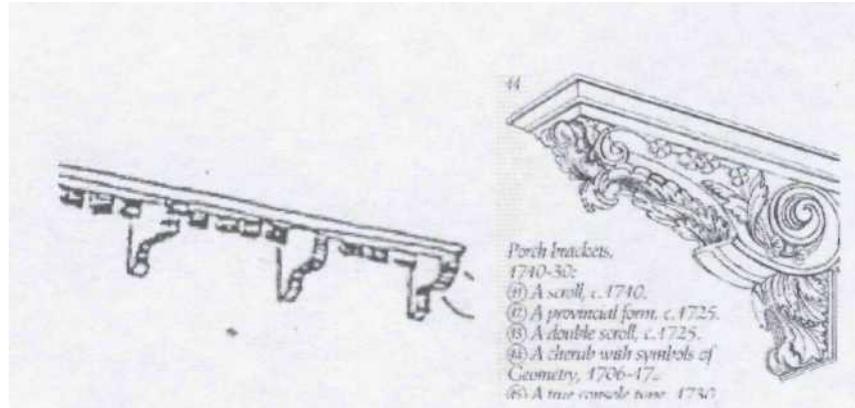
Gambar 3.31.
Kolom pada sisi panjang gereja



Gambar3.32.
List atas kolom gereja motif pertama

Kolom gereja ini merupakan sambungan dari jalur-jalur melengkung penyangga plafon gereja, dan oleh karena itu, juga merupakan penyangga bangunan. Karena itulah, kolom gereja ini dapat dikatakan sebagai struktur bangunan yang bersifat organik, yang mana struktur bangunan organik merupakan karakteristik utama dari gaya Gothic.

Pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, para arsitek Belanda secara tidak sadar membawa serta bentuk-bentuk elemen vernakular arsitektur Belanda ke dalam arsitektur kolonial seperti Gambar berikut ini.



Gambar3.33.

Detail arsitektur vernakular barat yang diadopsi oleh arsitektur kolonial Belanda

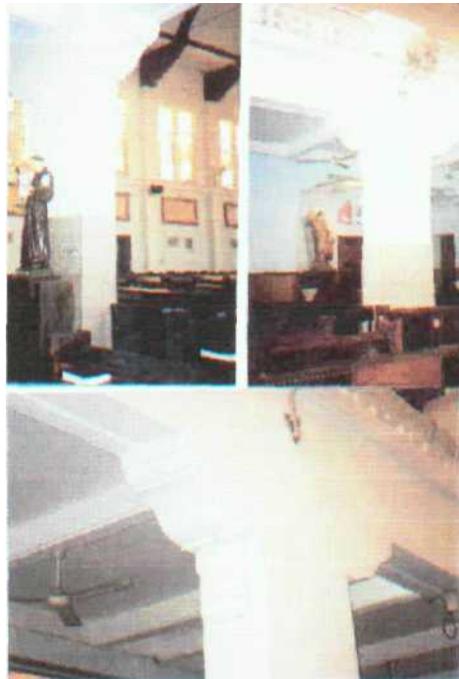
Detail arsitektur kolonial Belanda ini menyerupai detail list atas dari kolom gereja Katedral seperti yang tampak pada Gambar 3.38., sehingga dari list atas kolom gereja nampak pengaruh kolonial Belanda pada interior gereja Katedral.

- Kolom yang menempel pada dinding pada sisi panjang gereja bagian belakang tepat di bawah balkon lantai 2 -dulu digunakan sebagai tempat paduan suara-. Tinggi kolom ini hanya sebatas lantai 1 dan tidak menembus sampai ke lantai 2. Kolom ini juga berbentuk segi empat dengan tiga tampilan sisinya. List dasar dari kolom ini sama dengan list dasar kolom macam pertama sebelumnya. Berbeda dengan list atas kolom sebelumnya, list atas kolom ini terbuat dari batu yang dicat warna putih, senada dengan warna tangkainya namun dengan ukiran yang lebih kompleks. Jumlahnya dua buah di sisi kiri dan kanan belakang gereja.

Gambar3.34.

Kolom macam kedua

Kolom yang ketiga adalah kolom yang terletak pada bagian belakang gereja dan berfungsi sebagai penyangga balkon di lantai 2. Kolom macam ketiga ini pada bagian tangkai dasar sampai dengan 180 cm ke atas dilapisi dengan keramik. List dasar dan list atas kolom ini juga sama dengan kolom macam kedua. Jumlah kolom macam ketiga ini dua buah pada bagian belakang gereja.



Gambar 3.35.
Kolom macam ketiga
Pada bagian belakang gereja

Kolom gereja ini sama persis dengan kolom gereja yang dibahas sebelumnya (Gambar 3.39), sehingga secara umum unsur-unsur gaya yang dimilikinya pun sama dengan unsur-unsur gaya kolom gereja pada Gambar 3.39. tersebut.

Kolom macam keempat adalah kolom yang terletak pada daerah altar/mimbar pada bagian depan gereja. Tinggi kolom ini tidak penuh sampai ke plafon gereja namun sama dengan tinggi kolom macam kedua dan kolom macam ketiga dengan list dasar terbuat dari keramik dan dengan list atas dengan bentuk yang sama dengan list dasarnya namun hanya berupa batu

yang dicat warna putih. Jumlahnya dua buah di sisi kiri dan kanan altar/mimbar mengapit altar/mimbar.



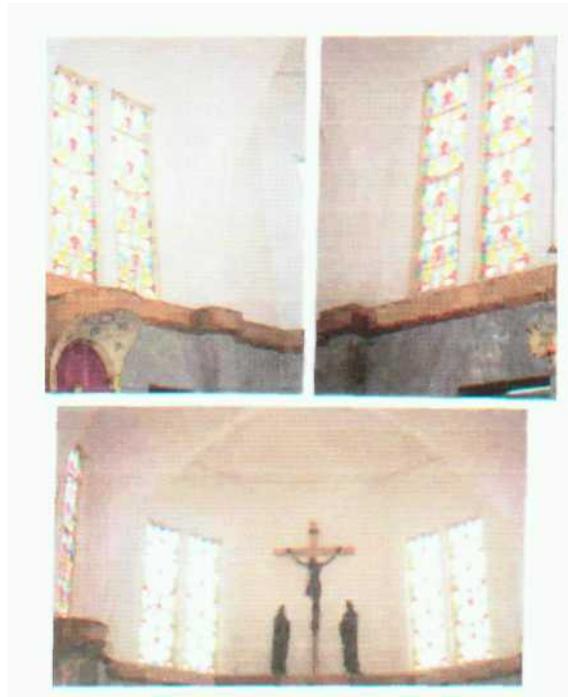
Gambar3.36.
Kolom macam keempat
Mengapit meja altar

Kolom gereja ini memiliki bentuk yang kuat dan didukung oleh pengaplikasian warna yang terang, yaitu warna putih pada tangkai dan list atasnya, di mana ciri bentuk yang kuat serta pengaplikasian warna terang ini merupakan karakteristik dari gaya Gothic.

3.2.3. Jendela

Jendela gereja ada tiga macam motif, yaitu:

- Macam motif pertama adalah motif mozaik yang sederhana dengan penggunaan warna yang harmonis tanpa adanya gambar-gambar apapun (murni hanya motif mozaik). Jendela ini berbentuk segi empat, terletak pada bagian depan gereja, tepatnya di daerah altar/mimbar, di samping kiri dan kanan salib gereja bagian dalam.



Gambar3.37.
Jendela macam motif pertama
pada daerah belakang meja altar

Macam motif yang kedua adalah motif mozaik yang sederhana pula, dengan penggunaan warna yang harmonis, dengan bentuk yang juga persegi empat, namun memiliki gambar-gambar simbol-simbol gerejani pada kotak kedua dari atas. Daerah selebihnya adalah murni kaca mozaik tanpa gambar apapun. Jendela dengan macam motif ini terletak pada sisi-sisi samping gereja. Jumlah jendela dengan macam motif ini adalah 20 buah, 10 buah pada tiap sisi panjang gereja, Motif dan gambar pada satu sisi panjang gereja sama persis dengan motif dan gambar pada jendela yang berhadapan/berseberangan pada sisi yang lainnya. Setengah bagian atas jendela dengan macam motif ini paten, namun setengah bagian bawahnya bisa dibuka. Motif pada seperempat bagian atas jendela dengan macam motif ini adalah gambar salib dengan warna yang sama semua, sedangkan seperempat kedua dari atas berisikan gambar-gambar simbol gerejani. Setengah bagian bawah dari jendela dengan macam motif ini bermotif seperti batang pohon.



Gambar3.38,
Jendela macam motif kedua
pada sisi panjang gereja

Macam motif ketiga adalah motif mozaik yang lebih kompleks dibandingkan macam motif pertama dan kedua, dengan penggunaan warna yang sedikit lebih kontras sehingga terkesan lebih hidup. Jendela dengan macam motif ini berbentuk setengah lingkaran, terletak pada bagian belakang gereja, tepat di atas pintu masuk utama gereja. Bagian dalamnya berisikan gambar seperti lambang/bendera. Lebar jendela dengan macam motif ini adalah 192 cm dan berjumlah 2 buah pada bagian belakang gereja tepat di atas pintu masuk utama gereja. Pada bagian bawah jendela sebelah kiri (bila dilihat dari dalam gereja) terdapat pita bertuliskan kata latin, sedangkan pada bagian bawah jendela sebelah kanan terdapat pita yang bertuliskan tahun pendirian gereja Katedral ini.



Gambar3.39
Jendela macam motif ketiga
pada bagian belakang gereja
di atas pintu masuk utama

Macam motif keempat adalah jendela yang terletak pada daerah altar/mimbar, mengapit altar/mimbar. Motifnya jauh lebih kompleks dari jendela dengan macam motif lainnya dan pada sisi kiri gereja (bila pengamat menghadap altar) motifjendelanya adalah Hati Kudus Yesus, sesuai dengan nama gereja ini. Jumlah jendela dengan macam motif ini adalah 2 buah, masing-masing pada sisi kiri dan kanan meja altar gereja.



Gambar3.40.
Jendela macam motif keempat
Mengapit meja altar

Seperti yang telah diulas oleh penulis sebelumnya pada pembahasan interior gereja Kepanjen, defmisi gaya suatu bangunan didasarkan pada observasi komponen, struktur, data-data historis serta ideologi.

Ditinjau dari komponennya, gereja Katedral memiliki:

- *ogive* atau jalur-jalur melengkung pada plafon
- Plafon melengkung yang didukung oleh jalur-jalur untuk mendukungnya.

- Jendela kaca mozaik warna-warni dengan *mouldings*.

Ditinjau dari staikturnya, gereja ini memiliki:

- Jalur-jalur melengkung pendukung plafon dan merupakan bagian struktur bangunan.
- Kolom-kolom pada dinding yang tersambung dengan *ogive*.

Ditinjau dari data-data historisnya, gereja Katedral pun dibangun pada masa penjajahan Belanda dan dirancang oleh arsitek Belanda yang juga membawa pengaruh Gothic ke Indonesia.

Ditinjau dari data-data ideologinya, arsitektur gereja Katedral memiliki konteks arti religius, yang dapat dilihat dari keberadaan:

- Jendela-jendela dengan kaca mozaik warna-warni transparan dengan simbol dan gambar dari liturgi kekristenan universal.

Kolom-kolom pendukung bangunan yang jumlahnya banyak dan megah dalam dimensi.

Ditinjau dari komponen, struktur, data historis, serta data ideologi, gereja Katedral pun bergaya Gothic.

3.2.4. Dinding menuju Altar

Dinding menuju altar pada gereja Katedral ini berbentuk semi sirkular dan berjumlah tiga.



Gambar 3.41.
Dinding menuju altar

Bentukan demikian merupakan bentukan gaya kolonial.

3.2.5. Pintu

Pintu gereja terbuat dari kayu yang dipelitur, berjumlah empat buah: dua pintu utama yang langsung berseberangan dengan meja altar (pada ujung sisi panjang gereja) dan dua pintu di sisi kanan dan kiri gereja. Pintu gereja memiliki palang di bagian tengahnya.



Gambar3.42.
Pintu gereja

Sesuai dengan bentuk pintu kolonial yaitu terbuat dari bahan kayu dengan palang melintang horizontal sebagai kuncinya (Callloway & Cromley, bab I: 16), maka pintu Gereja Katedral ini memiliki gaya kolonial.

3.2.6. MejaAltar

Meja altar terbuat dari batu alam dengan hiasan pahatan simbol Kristus yang terbuat dari kuningan pada bagian tengahnya, Kaki meja altar bentuknya divariasikan dengan dibelah menjadi tiga bagian: bagian tengah berbentuk persegi empat, sedangkan bagian kiri dan bagian kanannya berbentuk trapesium.

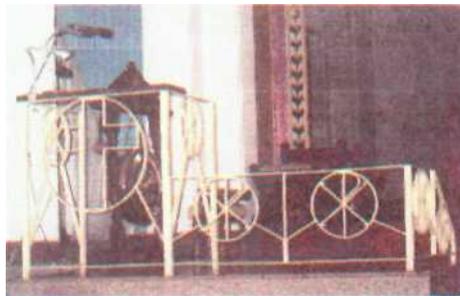


Gambar 3.43.
Meja altar tampak keseluruhan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya (bab 3: 65), meja altar ini memiliki gaya modern.

3.2.7. Meja Kotbah

Meja kotbah gereja memiliki bentuk yang sangat sederhana, yaitu berupa bidang segi empat yang terbuat dari kayu yang dipelitur. Sedangkan sebagai penyangganya digunakan batasan-batasan meja altar yang terbuat dari besi yang dicat warna krem.



Gambar 3.44.
Meja kotbah

Dalam pembahasan sebelumnya (bab 3: 66), meja ini memiliki gaya modern.

3.2.8. Gong

Gong gereja terbuat dari kuningan dengan gantungan gong murni terbuat dari kayu yang dipelitur dan kemudian dipahat pada bagian-bagiannya. Gantungan gong tidak dicat lagi, namun hanya mempertahankan warna peliturnya yaitu coklat tua. Pahatan gantungan gong gereja tidak terlalu kompleks.





Gambar 3 45
Gong tampak keseluruhan

Pahatan gong pada bagian atas, tangkai, dan kaki gong semuanya merupakan motif geometrik dengan bentuk abstrak bunga/flora yang merupakan salah satu karakteristik dari motif dekoratif arsitektur Jawa, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar3.22.

3.2.9. Kursi Romo

Kursi romo terbuat dari kayu yang dipelitur dengan model tanpa sandaran dan dengan bantalan duduk yang dilapisi kain beludru merah muda.



Gambar 3.46.
Kursi romo

Sesuai dengan fungsinya, kursi ini dibuat, maka kursi ini fungsional (bab: 11), maka dapat dikatakan bahwa kursi ini adalah kursi modern.

3.2.10. Kursi Umat

Kursi umat gereja terbuat dari kayu yang dipelitur dengan model sandaran diberi motif lubang-lubang.

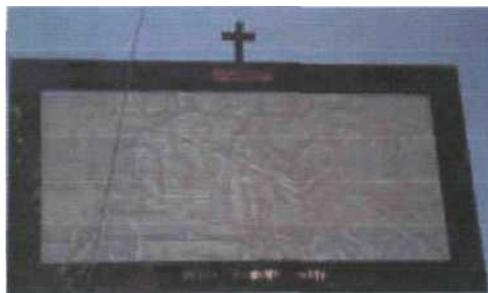


Gambar 3.47.
Kursi umat

Berdasarkan bentuk-bentuk yang ada (bab I: 8,9), kursi umat ini adalah kursi gothic.

3.2.11. Jalan Salib

Perhentian jalan salib gereja bingkainya terbuat dari kayu yang dipelitur, dengan bentuk segi empat. Pada bagian tengah sisi atas diberi pahatan salib yang juga terbuat dari kayu yang dipelitur, yang berdiri tepat di atas nomor perhentian jalan salib, sedangkan di sisi bawahnya dituliskan penjelasan mengenai perhentian jalan salib tersebut. Di bagian tengahnya berisikan pahatan peristiwa yang terbuat dari batu alam dengan mempertahankan warna asli dari batu alam tersebut.



Gambar 3.48.
Perhentian jalan salib

Bingkai perhentian jalan salib gereja Katedral ini memiliki bentuk dan bahan yang begitu sederhana, tidak ada motif ukiran sama sekali pada bingkainya, sehingga menyerupai bingkai biasa. Karena lebih ke arah fungsional dan rasional (bab I: 11), maka dapat dikatakan bahwa jalan salib ini bergaya modern.

3.2.12. Tempat Air Suci

Tempat air suci gereja terletak di samping pintu utama dan juga di samping pintu sisi gereja dengan bentuk yang berbeda. Tempat air suci yang terletak di samping pintu utama berbentuk seperti pilar imitasi dengan bahan dari batu alam sedangkan tempat air suci yang terletak di samping pintu sisi gereja berbentuk segi tiga dengan ujung yang meruncing dalam posisi menempel pada dinding gereja. Tempat air suci ini juga terbuat dari batu alam.

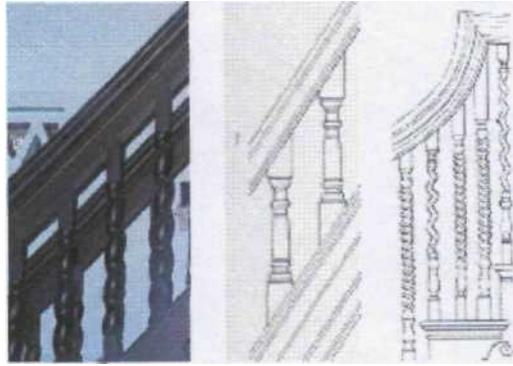


Gambar3.49.
Tempat air suci

Berdasarkan penggunaan bahan, warna, serta bentuk yang fungsional (bab I: 12), tempat air suci ini mengandung unsur modern.

3.2.13. *Railing* Tangga

Railing tangga seluruhnya terbuat dari kayu yang dipelitur dengan penyangga tangga berbentuk *twisted* atau spiral terkait. Bidang pada bagian ujung tangga atas diberi gambar kisah-kisah Yesus di dalam Kitab Suci.



Gambar 3.50.
(Kiri-kanan) *Railing* tangga gereja, Pola penyangga tangga Kolonial Belanda,
Bentuk & Motif-motif penyangga tangga Kolonial Belanda

Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3.50. di atas, penyangga tangga gereja Katedral baik pola pemasangan maupun bentuk dan motifnya memiliki kesamaan dengan penyangga tangga Kolonial Belanda, yang mana hal ini menunjukkan adanya kandungan unsur arsitektur Kolonial Belanda pada *railing* tangga gereja ini.

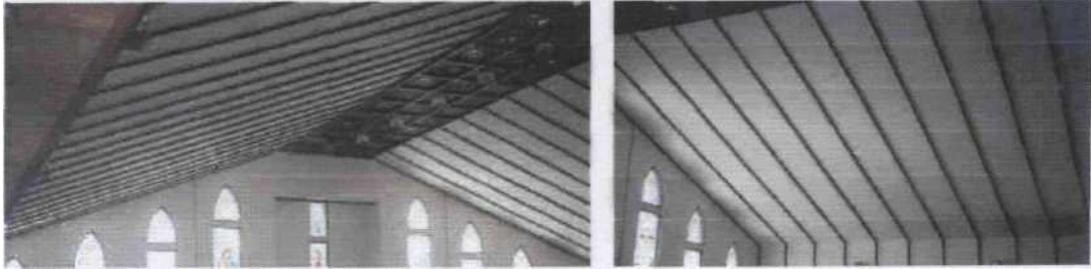
3.3. Gereja Santa Maria Tak Bercela

Gereja Santa Maria Tak Bercela ini selanjutnya akan disebut sebagai gereja Ngagel dalam pembahasannya.

3.3.1. Plafon

Plafon gereja berbentuk menyerupai trapesium sama sisi dengan jumlah sisi enam buah. Sama seperti halnya gereja-gereja sebelumnya, plafon gereja ini juga terdapat jalur-jalur yang terbuat dari kayu yang dipelitur. Jalur-jalur kayu ini sejajar satu dengan yang lainnya sehingga tidak pernah berpotongan.

Pada sisi trapesium bagian atas, yaitu pada sisi plafon yang paling atas dan terletak di bagian tengah terdapat tiga jalur kayu yang lebih lebar, di mana di sana juga terdapat lampu-lampu untuk penerangan gereja. Lampu yang besar terletak pada jalur kayu yang tengah sedangkan lampu-lampu yang lebih kecil terletak di jalur-jalur kayu pengapitnya. Jalur kayu yang lebar ini kemudian bermuara pada bagian depan gereja, tepatnya pada daerah di atas altar/mimbar membentuk susunan jalur kayu berbentuk persegi panjang dengan susunan 6 kotak x 5 kotak.



• Gambar3.51.
Plafon gereja Ngagel

Jalur-jalur kayu yang terdapat pada plafon gereja Ngagel ini jumlahnya lebih banyak daripada jalur-jalur kayu melengkung yang terdapat pada dua gereja sebelumnya, namun dengan lebar yang lebih sempit. Perbedaan lain dari jalur-jalur kayu pada plafon gereja Ngagel ini dengan jalur-jalur kayu melengkung pada plafon dua gereja sebelumnya adalah jalur-jalur kayu ini tidak mesti tersambung dengan sebuah pilar yang menghubungkannya dengan lantai. Penempatan jalur-jalur kayu pada plafon gereja Ngagel ini terkesan lebih bebas namun tetap dibuat sejajar dengan jarak antar jalurnya juga sama besar sehingga tidak ada satupun jalur-jalur kayu yang saling berpotongan. Tidak adanya jalur kayu yang berpotongan ini juga didukung oleh bentuk gereja yang sama dengan bentuk gereja Katedral yang tidak memiliki sisi sayap gereja, namun hanya memiliki sisi panjang yang berujung pada daerah altar/mimbar.

3.3.2. Kolom

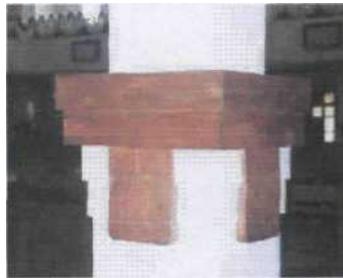
Kolom gereja ada dua macam:

- kolom gereja penyangga konstruksi bangunan, terletak tidak menempel di dinding gereja, dengan tampilan berbentuk persegi empat utuh (tampak seluruhnya).



Gambar3.52.

Kolom penyangga konstruksi bangunan



Gambar 3.53.

List tengah kolom penyangga konstruksi bangunan



Gambar 3.54.

List dasar kolom penyangga konstruksi bangunan

kolom gereja yang menempel pada dinding gereja. Kolom ini terbuat sepenuhnya dari batu bata yang dilapisi semen dan dicat warna putih, dengan hiasan list pada bagian dasar dan bagian atasnya terbuat dari kayu yang dipelitur.



Gambar 3.55.

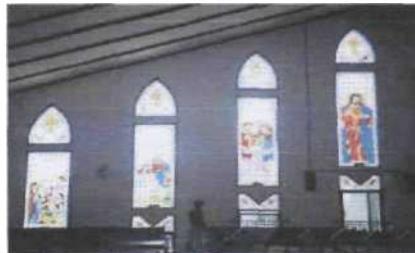
Kolom menempel pada dinding

Karakteristik yang ada pada plafon dan kolom Gereja Ngagel ini, sesuai dengan karakteristik pada gaya modern (bab I: 11-13).

3.3.3. Jendela

Jendela gereja ada 3 macam motif:

1. macam motif pertama adalah motif mozaik yang kompleks yang berisikan gambar simbol gerejani berupa salib dan gambar peristiwa-peristiwa penting Kristiani.



Gambar 3.56.

Jendela macam motif pertama
pada bagian belakang gereja

Macam motif kedua adalah motif yang lebih sederhana dari macam motif yang pertama, dengan bentuk jendela persegi panjang, terletak pada bagian tengah dari kedelapan jendela macam motif pertama. Jendela macam motif ini disusun tiga secara vertikal yang berisikan gambar simbol-simbol

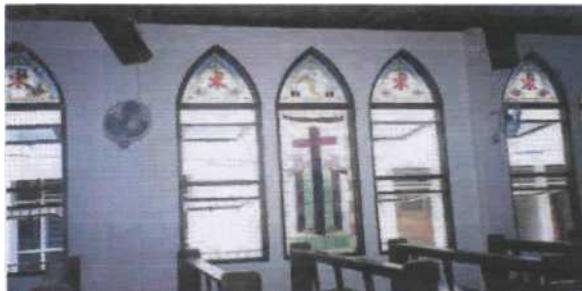
gerejani pada susunan teratas dan terbawahnya, sedang pada susunan tengahnya terdapat gambar Yesus membawa *Alkitab* dan *Piala Anggur*.



Gambar 3.57.

Jendela macam motif kedua
pada bagian tengah susunan jendela macam motif pertama

Macam motif ketiga adalah motif yang paling sederhana dari kedua motif yang telah dijelaskan sebelumnya. Gambar motifnya sama semua, hanya warnanya dibuat beraneka ragam. Jendela yang ada gambarnya hanya bagian tengahnya saja, sedangkan bagian kiri dan kanannya tidak ada. Bagian jendela yang tidak ada gambarnya (murni hanya kaca mozaik) dapat dibuka, sedangkan bagian jendela yang ada gambarnya tidak dapat dibuka.



Gambar 3.58.

Jendela macam motif ketiga
pada sisi samping gereja lantai 2

Secara keseluruhan, plafon, kolom, serta jendela gereja Ngagel menggunakan bentuk-bentuk yang reguler namun solid: plafon gereja berbentuk segi enam, kolom berbentuk segi empat, jendela macam motif kedua berbentuk segi empat.

Penggunaan bentuk-bentuk yang reguler namun solid seperti kerucut, kubus, silinder, atau piramid merupakan bentuk-bentuk yang sederhana. Bentuk-bentuk inilah yang dianggap sebagai bentuk-bentuk yang abadi dan paling indah (Gelernter, Bab I: 12) dan dapat membawa pengguna serta pengamatnya ke dalam kepuasan (Gelernter, Bab I: 12). Bentuk-bentuk inilah yang menjadi bentuk-bentuk pemikiran dasar dari arsitektur modern yang sederhana namun efektif. Sama halnya dengan bentuk plafon, kolom, dan jendela gereja Ngagel yang memiliki bentuk-bentuk yang sederhana tanpa ada detail sehingga dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen gereja Ngagel ini memiliki unsur gaya modern.

Bagaimanapun juga, jendela gereja Ngagel, terutama jendela macam motif pertama dengan kronologis peristiwa-peristiwa liturgis di dalamnya, memiliki unsur gaya Gothic di dalamnya. Hal ini terbukti dari penggunaan kaca mozaik warna-warni transparan berisikan simbol dan figur dalam liturgi Katolik yang menjadi karakteristik utama pada jendela bergaya Gothic, seperti yang telah dibahas oleh penulis pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

3.3.4. Dinding menuju Altar

Dinding menuju altar pada gereja Ngagel ini memiliki pola yang sama dengan dinding menuju altar pada gereja Katedral namun dengan bentuk yang berbeda. Dinding menuju altar pada gereja ini memiliki bentuk ujung yang meruncing dengan *mouldings* pada dinding bagian tengah

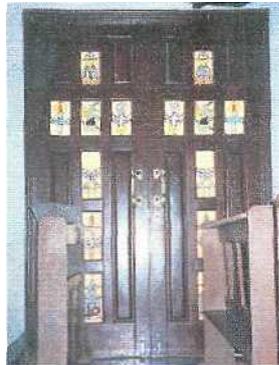


Gambar3.59.
Dinding menuju altar

Dinding ini memiliki bentuk ujung yang memncing pada motlf dekorasi dan sruktur di dindingnya. Bentukan yang demikian ini merupakan karakteristik gaya gothic (Kimbali & Edgell, bab 1:8).

3.3.5. Pintu

Pintu gereja terbuat dari kayu yang dipelitur dengan dekorasi pemasangan kaca mozaik berbentuk salib.



Gambar 3.60.

Pintu gereja

Pintu Gereja ini tidak memiliki sesuatu yang khusus, hanya fungsional saja. Ini sesuai dengan karakteristik modera (bab I: 11).

3.3.6. MejaAltar

Meja altar terbuat dari bahan kayu yang dipelitur dan kemudian diukir. Gambar ukiran bagian tengah adalah gambar peristiwa Perjamuan Terakhir Yesus bersama-sama dengan murid-muridNya sebelum Ia disalibkan. Ukiran ini diberi list dengan ukiran bermotif natural pada bagian atas dan bawahnya. Sedang pada bagian kiri dan kanan ukiran ini terdapat ukiran salib. Ukiran-ukiran tambahannya (bukan ukiran sentral) bersifat natural simetris.



Gambar 3.61.
Meja altar tampak keseluruhan

Meja altar gereja Ngagel ini memiliki efek kompleksitas yang terjadi dari penggabungan berbagai elemen serta nilai-nilai tradisional (Venturi, Bab I: 11-12) menunjukkan akan adanya unsur gaya Modern di dalamnya.

3.3.7. MejaKotbah

Meja kotbah terbuat dari kayu yang dipelitur dengan motif ukiran pada semua bagiannya.



Gambar 3.62.
Meja kotbah

Meja kotbah gereja Ngagel ini memiliki efek kompleksitas yang terjadi dari penggabungan berbagai elemen serta nilai-nilai tradisional (Venturi, Bab I: 11-12) menunjukkan akan adanya unsur gaya Modern di dalamnya.

3.3.8. Gong

Gong gereja terbuat dari kuningan dengan gantungan gong terbuat dari kayu yang dipelitur dan diukir bagian-bagiannya. Gong gereja ini terletak agak jauh di samping meja altar sebelah kiri (dengan arah menghadap ke meja altar). Ukiran

bagian atas pada gantungan gong bersifat simetris dengan ukiran sentralnya adalah Hati Kudus Kristus dan Salib Kristus. Ukiran sampingnya adalah angsa dan pohon serta buah anggur. Tangkai gantungan gong berbentuk tabung bundar dengan ukiran bermotif natural pada bagian ujung-ujungnya. Pada gantungan gong gereja ukirannya tidak diberi warna tambahan; warna gantungan gong adalah warna asli bahan kayu yang dipelitur. Tangkai penyangga gantungan gong pun berbentuk tabung bundar yang diukir bermotif natural, sama seperti tangkai gantungan gong bagian atas. Kaki gantungan gong masing-masingnya memiliki dua penyangga yang juga diukir dengan motif natural. Kedua penyangga kaki gantungan gong ini membentuk sudut 90° satu sama lainnya.



Gambar 3.63.

(Searah jarum jam, atas-bawah: Gong tampak keseluruhan, Bagian atas gong, Ujung kiri dan kanan gong, Kaki gong, Tangkai gong)

Motif-motif geometrik yang digunakan sebagai motif dekoratif pada gong gereja ini merupakan motif geometrik abstrak flora yang menunjukkan adanya pengaruh gaya arsitektur Jawa (Tjahjono, Bab I 16-17) di dalamnya.

3.3.9. Kursi Romo

Kursi romo terbuat dari kayu yang dipelitur dengan model sandaran. Sedangkan kursi putra altar terbuat dari kayu yang dipelitur dengan model tanpa sandaran dan dengan bantal duduk dilapisi kain merah.



Gambar3.64.

Kursi romo

Seperti ditulis dalam pembahasan sebelumnya (bab 3: 68), kursi ini pun merupakan kursi modern yang fungsional,

3.3.10. Kursi Umat

Kursi umat terbuat dari kayu yang dipelitur dengan motif Lubang-lubang persegi pada sandarannya.



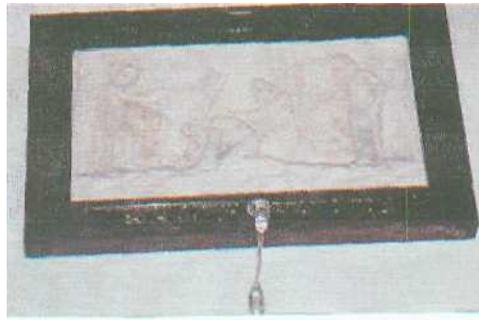
Gambar3.65,

Kursi umat

Sama halnya dengan pembahasan mengenai kursi romo Gereja Ngagel, kursi ini pun merupakan kursi modern dengan penggunaan bentuk-bentuk geometris (Garlenter, bab I: 12).

3.3.11. JalanSalib

Perhentian jalan salib gereja blngkainya terbuat dari kayu yang dipelitur, dengan bentuk segi empat. Nomor perhenttan jalan salib terdapat pada sisi atasnya, sedangkan di sisi bawahnya dituliskan penjelasan mengenai perhentian jalan salib tersebut. Di bagian tengahnya berisikan pahatan peristiwa yang terbuat dari batu alam deogan mempertahankan warna asli dari batu alam tersebut. Pahatan tersebut sederhana dan tidak terlalu rumit sehingga jauh dari kesan realis.



Gambar 3.66.
Perhentian jalan salib

Perhentian jalan salib gereja Ngagel ini menggunakan bentuk-bentuk geometris yang reguler nainun solid (Gelerfer, Bab I: 11) serta menggunakan material dan bentuk-bentuk modern bersanm-sama dengan interior dasar yang menciptakan garis serta wama yang sederhana (Glancey & Bryant, Bab I: 11), yang mana kesemuanya itu menunjukkan kandungan unsur gaya Modern di dalamnya.

3.3.12. Tempat Air Suci

Tempat air suci pada gerejaNgagel ada dua model. Model pertama berbentuk segi tiga terletak pada bagian belakang gereja sedangkan model kedua berbentuk bulat telur terletak pada bagian samping gereja.



Gambar 3.67.
Tempat air suci

Seperti telah diulas sebelumnya (bab 3: 86), Tempat air suci ini memiliki gaya modern.

3.3.13, *Railing* Tangga

Railing tangga terbuat dari besi yang dilapisi cat berwarna hijau gelap dengan bentuk ujung yang meruncing. Tidak ada detail motif pada *railing* tangga ini.



Gambar 3.68.
Railing tangga

Railing tangga gereja Ngagel memiliki penggunaan warna yang sederhana sehingga menciptakan kesan ruangan yang lebih luas, dan bukannya pengaplikasian campuran dan gabungan warna dan pola-pola dekoratif yang bervariasi (Glancey & Bryant, Bab I: 11) yang juga menunjukkan unsur gaya Modera di dalamnya.

3.4. Tabulasi Hasil Anallsis

		Kepanjen	Katedral	Ngagel
Pembentuk	Plafon	Gothic	Gothic	Modern
	Kolom	Gothic	Kolonial+Gothic	Modern
	Jendela	Gothic	Gothic	Gothic
	Dinding	Gothic	Kolonial	Gothic
Pengisi	Pintu	Gothic	Kolonial	Modern
	Meja altar	Modern	Modern	Modern
	Meja kotbah	Modern	Modern	Modern
	Gong	Jawa	Jawa	Jawa
	Kursi romo	Modern	Modern	Modern
	Kursi umat	Gothic	Gothic	Modern
	Jalan salib	Kolonial	Modern	Modern
	Tempat air suci	Gothic	Modern	Modern
	Railing tangga	Kolonial	Kolonial	Modern